



CALL FOR PAPER

Conference on Economic and Business Innovation

Sekretariat: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang

Jalan Borobudur No. 35, Malang, Jawa Timur, 65142

Email: febiuwg@gmail.com



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK
FORUM DOSEN AKUNTANSI PUBLIK

MENAKSIR *BANK SIZE, COVERAGE RATIO, DAN INFLASI* TERHADAP *NON PERFORMING LOAN*

Julia¹, Karmawan², Darman Saputra³, Christianingrum⁴

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung, email: saputrajulia07@gmail.com

²Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung, email: karmawan77@gmail.com

³Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung, email: saputradarman1988@gmail.com

⁴Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung, email: syifa.meira@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to analyze the effect of bank size, coverage ratio, and inflation on non-performing loans of banking companies listed on the IDX. This type of research is quantitative using secondary research data collection techniques. The sampling technique used in this study is purposive sampling method, namely sampling techniques with certain considerations based on research interests. Based on the predetermined sampling criteria, the research sample was obtained as many as 42 companies. Data obtained from financial reports published by the Indonesia Stock Exchange (IDX) and collected using the documentation method. Data analysis used panel data regression analysis to test the effect of the dependent variable and the independent variable.

The results of this study indicate that the bank size and coverage ratio variables have a significant effect on non-performing loans. This is because there is a direct relationship between bank size and the coverage ratio in influencing the credit of banking companies. Bank size affects NPL because with a large number of assets, companies are more flexible in managing their activities in channeling credit, without worrying about asset shortages, then for the coverage ratio where the stable Coverage Ratio is the banking effort to hold back the rate of NPL. Meanwhile, inflation has no effect on non-performing loans, this is due to the low relationship between inflation and the NPL of banking companies. Low inflation during the study period meant that inflation did not have a significant effect on NPLs, so that customers could still fulfill their obligations without being hindered by inflation.

Keywords: Bank Size, Coverage Ratio, and Inflation.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, hal tersebut menyebabkan peningkatan kebutuhan ekonomi, yang secara pasti akan memengaruhi aktivitas pembangunan dunia usaha. Perkembangan yang semakin kompleks membutuhkan peranan lembaga keuangan untuk mengatur kegiatan perekonomian. Salah satu lembaga yang berperan penting adalah bank. Fungsi bank sebagai agen perantara yang mendukung usaha pembangunan dalam berbagai bidang, yaitu menarik dana dari masyarakat, kemudian menyalurkannya dalam bentuk pinjaman kepada pihak yang membutuhkan untuk meningkatkan perkembangan ekonomi.

Secara umum bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan dan tempat pinjaman. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan *Bank* adalah “*badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.*”

Kondisi perbankan terus diamati sampai saat ini, diperkirakan perbankan akan terus berkembang diikuti arus tantangan yang semakin beragam dan berisiko. Salah satu isu yang akan terus dihadapi adalah risiko kredit macet atau dalam istilah perbankan dikenal sebagai *non performing loan* (NPL). Permasalahan seputar risiko kredit macet semakin diperhatikan setelah krisis sering menerpa, menyebabkan rentannya posisi perbankan yang berada dalam kondisi *bubbles economy*. Kondisi *bubbles economy* dengan pembiayaan bersumber dari kredit perbankan menyebabkan debitur kesulitan untuk mengembalikannya. Terlebih bank dalam menyalurkan dananya harus memerhatikan kualitas kreditnya. Menurut Undang-Undang No.10/1998 (pasal 21 ayat 11), yaitu: *kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.*

Seperti yang diketahui, kredit merupakan unsur penting dalam perbankan, dengan dana yang berhasil dihimpun oleh perusahaan maka dana tersebut dapat diolah dengan cara disalurkan kepada masyarakat, dengan harapan mampu meningkatkan perputaran roda perekonomian. Namun, permasalahan yang harus dihadapi adalah bagaimana dana yang telah diberikan dapat dikembalikan sesuai persyaratan yang telah disepakati. Ketika proses tersebut berjalan lancar tentunya tidak ditemukan permasalahan, risiko akan muncul apabila debitur tidak dapat mengembalikannya sebagaimana mestinya, sehingga menyebabkan suatu risiko yang dapat mengancam kesehatan bank.

Menaksir Bank Size, Coverage Ratio, Dan Inflasi Terhadap Non Performing Loan

Adanya kredit bermasalah juga bertolak belakang dengan tujuan utama berdirinya suatu usaha, setiap usaha menginginkan keuntungan baginya, begitu juga dengan kredit yang diharapkan mampu memberikan keuntungan dengan skema semakin tinggi kapasitas pengkreditannya, semakin besar pula suatu bank memperoleh laba/profit. Risiko kredit macet yang terus meningkat menjadi ancaman bagi kesehatan bank, hal ini dapat menyebabkan terganggunya pembiayaan operasional, dan kemampuan bank dalam memberikan kredit berkurang. Jika hal ini terus terjadi, tidak hanya perusahaan yang mengalami dampak buruknya, namun akan berimbas kepada masyarakat juga. Dengan gambaran risiko kredit yang cukup krusial, bank dituntut untuk mampu mengukur seberapa efektif bank dalam menyalurkan kreditnya, serta mengambil kebijakan guna menekan laju risiko kredit macet.

Tingkat terjadinya kredit bermasalah diproksikan dengan rasio *Non performing Loan (NPL)*. NPL adalah kredit yang kategori kolektibilitasnya diluar kolektibilitas kredit lancar dan kredit dalam perhatian khusus (Leon dan Ericson, -). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi NPL semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. Semakin rendah rasio NPL maka semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi dan berarti semakin baik kondisi dari bank tersebut.

Dapat kita amati dalam beberapa tahun ini NPL tercatat dalam kondisi yang aman, bahkan beberapa bank mencatat kondisi NPL-nya terus melandai, akan tetapi masih ada bank dengan tingkat NPL yang tidak terlalu baik. Untuk menekan laju NPL yang dikhawatirkan akan melonjak sewaktu-waktu, beberapa bank mengambil kebijakan untuk menaikkan rasio cakupan mereka, walaupun NPL mereka terbilang baik. Keputusan meningkatkan rasio cakupan menjadi salah satu antisipasi apabila terjadi keadaan-keadaan yang berisiko, seperti inflasi, ukuran bank, yang berisiko menaikkan rasio NPL perbankan. Bank Indonesia menetapkan ukuran maksimal tingkat rasio NPL adalah 5% (SE BI NO3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2001). Bank dapat dikatakan mengalami kegagalan kredit apabila memiliki tingkat NPL lebih dari 5%.

Walaupun demikian, karena berbagai alasan lingkungan bisnis atau kemampuan manajemen debitur, NPL tetap perlu diwaspadai bank. Berbagai hal dapat terjadi sehingga membuat posisi kredit menjadi tidak pasti, walaupun dengan analisis kredit yang sudah efektif hal-hal tidak terduga bisa memengaruhi jalannya kredit, seperti perekonomian yang menurun, industri sedang lesu atau daya beli konsumen yang menurun bisa menjadi tekanan yang mendorong terjadinya peningkatan NPL, sehingga dapat kita ketahui peningkatan dan penurunan NPL pada suatu bank dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam

Menaksir Bank Size, Coverage Ratio, Dan Inflasi Terhadap Non Performing Loan

penelitian ini faktor-faktor yang diduga memengaruhi tingkat *Non Performing Loan (NPL)* adalah *Bank Size*, *Coverage Ratio*, Inflasi.

Variabel pertama yang memengaruhi *Non Performing Loan (NPL)* yaitu *Bank Size*, ukuran sebuah bank dapat dinilai dari total asset yang dimiliki perusahaan tersebut. Bank dengan asset yang besar memiliki kesempatan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitasnya. Sederhananya, semakin besar bank semakin besar pula jumlah kredit yang dapat disalurkan kepada masyarakat, sehingga risiko yang diterimanya akan semakin luas, sedangkan bank dengan ukuran lebih kecil penyaluran kreditnya terbatas, namun risiko yang diterima lebih kecil, serta efisiensi lebih mudah dicapai dalam penyaringan dan pemantauan peminjaman.

Variabel kedua yang memengaruhi *Non Performing Loan (NPL)* yaitu *Coverage ratio* atau rasio cakupan, adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitasnya. Perbankan masih hati-hati mengantisipasi risiko kredit bermasalah, itu tercermin dari peningkatan rasio pencadangan atau *Coverage Ratio*, lantaran bank terus memupuk pencadangan guna menahan laju kredit bermasalah. Dilansir dari berbagai sumber berita rasio pencadangan akan terus ditingkatkan, hal ini terlihat sejak awal 2018 dan telah dilakukan oleh beberapa perbankan di Indonesia. Sederhananya, rasio cakupan menganalisis kemampuan perusahaan untuk melunasi utang dan bentuk obligasi lainnya. Terlebih lagi isu dunia perbankan yang tetap mewaspadaai laju pertumbuhan NPL walaupun melandai, dengan mengatur rasio cakupan berada diangka aman untuk bisa mencakup NPL jika sewaktu-waktu mengalami peningkatan.

Dan Variabel ke tiga yang memengaruhi *Non Performing Loan* adalah inflasi. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, inflasi adalah keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti tentang determinan *Non Performing Loan* dengan menggunakan beberapa variabel tersebut, namun hasil yang didapatkan belum sepenuhnya konsisten dengan penelitian lainnya, sehingga ditemukan adanya *research gap*. Peneliti juga menambahkan satu variabel baru yang belum pernah diteliti sebelumnya yaitu variabel *Coverage Ratio* atau rasio cakupan, sehingga diambil oleh peneliti karena dirasa memiliki keterkaitan dengan *Non Performing Loan (NPL)*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh

Menaksir *Bank Size*, *Coverage Ratio*, Dan Inflasi Terhadap *Non Performing Loan*

Kumala dkk (2015) dan Alexandri (2015), bahwa *Bank Size* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian yang dilakukan Astrini dkk (2018) dan Ghosh (2015), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bank Size* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap NPL. Penelitian yang dilakukan oleh Nurismalatri (2017) dan Ghosh (2015), hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Penelitian yang dilakukan Saputro dkk (2019) dan Bahattarai (2015), menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah.

Dari uraian di atas ditemukan ketidak konsistenan, sehingga peneliti bermaksud menaksir kembali mengenai pengaruh *Bank Size*, *Coverage Ratio*, dan Inflasi terhadap *Non Performing Loan*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data tahun paling dekat yaitu tahun 2015-2019 dengan menguji kembali setiap variabel independen. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini ditambahkan variabel *Coverage Ratio* sebagai salah satu variabel independen dengan pengukurannya menggunakan variabel *dummy*.

KAJIAN TEORI

Resource-Based Theory (RBT)

Resource-Based Theory (RBT) adalah suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategik dan keunggulan kompetitif perusahaan yang menyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul (Solikhah, 2004). RBT menyatakan bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogeny, jasa produktif yang tersedia berasal dari sumber daya perusahaan yang memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan (Astuti, 2005). RBT berpandangan bahwa perusahaan akan mendapatkan keunggulan kompetitif dan kinerja optimal dengan mengakuisisi, menggabungkan, dan menggunakan asset-aset vital untuk memperoleh keunggulan kompetitif dan kinerja optimal (Yuniasih, 2010).

Menurut pandangan RBT perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif dari kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan asset-aset strategis yang penting, asset-aset tersebut termasuk asset berwujud maupun tidak berwujud. Profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan dan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktivitya secara produktif. Tingkat kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio dalam kinerja keuangan (Solikhah, 2004). Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, dengan menggunakan asset dan modal yg dimiliki. Semakin besar laba yg dihasilkan semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola asset-aset perusahaan (Munawir, 2007).

Kredit

Sedangkan menurut Undang-Undang Perbankan No.10 Tahun 1998, kredit adalah penyedia uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut Rivai (2007) beberapa pengertian kredit antara lain: (1) penyerahan barang, jasa atau uang dari satu pihak (kreditor/atau pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (debitur atau pengutang/*borrower*) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak; (2) kredit penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil; (3) penyerahan nilai ekonomi sekarang atas kepercayaan dengan harapan mendapatkan kembali suatu nilai ekonomi yang sama di kemudian hari; (4) suatu tindakan atas dasar perjanjian di mana dalam perjanjian tersebut terdapat jasa dan balas jasa (prestasi dan kontraprestasi) yang keduanya dipisahkan oleh unsur waktu; serta (5) suatu hak, yang dengan hak tersebut seorang dapat mempergunakannya untuk tujuan tertentu, dalam batas waktu tertentu, dan atas pertimbangan tertentu pula.

Non Performing Loan (NPL)

Menurut Hermansyah (2014), kredit dikategorikan kredit bermasalah (*non performing loan*, NPL) adalah apabila kualitas kredit tersebut tergolong pada tingkat kolektibilitas kurang lancar, diragukan, atau macet.

Berdasarkan SE BI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 ditetapkan bahwa rasio NPL tidak boleh lebih dari 5%. Apabila melebihi 5% maka Bank dinilai memiliki potensi kesulitan keuangan yang membahayakan kelangsungan usahanya dan akan ditetapkan dalam pengawasan intensif Bank Indonesia. Sebaliknya, apabila bank mampu menekan rasio NPL di bawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank akan semakin menghemat uang yang diperlukan untuk menutupi kerugian dari kredit bermasalah. Tingkat kolektibilitas dari kredit yang diberikan harus diperhatikan oleh setiap bank. Hal ini diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kerugian yang terjadi.

Berdasarkan SE BI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, perhitungan NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\textit{kredit bermasalah}}{\textit{total kredit}} \times 100\%$$

Menaksir Bank Size, Coverage Ratio, Dan Inflasi Terhadap Non Performing Loan

Bank Size (Ukuran Bank)

Astrini dkk (2018) mengemukakan “Bank size merupakan suatu skala perusahaan mengenai besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari: total aktiva, log size, nilai pasar saham, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva”.

Semakin besar *size* suatu bank menggambarkan semakin tinggi total aset yang dimiliki bank. Selain itu, *size* yang besar juga menggambarkan manajemen bank yang lebih mampu untuk mendiversifikasi aset yang dimiliki. Ketika kemampuan untuk mendiversifikasi aset semakin tinggi, pendapatan bank tidak tereksposur risiko pada suatu area sehingga risiko dapat diminimalisir. Selain itu, peningkatan total aset juga dapat menggambarkan peningkatan volume kredit karena salah satu komponen utama dalam aset bank adalah kredit (Sudana, 2018).

Adapun kriteria ukuran Bank menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 sebagai berikut.

Tabel 1 Kriteria Ukuran Bank

No	Klasifikasi	Modal Inti (Rupiah)
1	BUKU 1	< 1 Triliun
2	BUKU 2	1 Triliun sampai dengan < 5 Triliun
3	BUKU 3	5 Triliun sampai dengan < 30 Triliun
4	BUKU 4	> 30 Triliun

Sumber: www.bi.go.id

Coverage Ratio (Rasio Cakupan)

Semua kegiatan menanamkan dana dalam bentuk aktiva produktif tidak terlepas dari resiko tidak terbayarkan kembali, baik sebagian maupun seluruhnya. Sebagai pengelola dana masyarakat, bank mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakat untuk menjaga kepercayaan dengan cara terus memelihara kelangsungan usahanya. Kelangsungan usaha bank tergantung pada kesiapan untuk menghadapi risiko kerugian dari berbagai jenis penanaman dana yang dilakukan oleh bank. Mengingat besarnya risiko yang harus diambil bank ketika menyalurkan dana dalam bentuk aktiva produktif, maka digunakan instrument untuk menghadapi risiko terjadinya kerugian dari penyaluran dana tersebut, yaitu dengan cara memberikan rasio cakupan. Rasio cakupan merupakan persentase dari simpanan yang dipegang oleh bank sebagai cadangan dan tidak untuk disalurkan menjadi pinjaman. Rasio cadangan digunakan baik sebagai instrument kebijakan moneter dan sebagai metode pengaturan untuk memastikan solvabilitas bank. Tetap menjaga angka *Coverage Ratio* yang stabil merupakan usaha perbankan menahan laju NPL. Secara umum, semakin tinggi rasionya, semakin besar kecendrungan perusahaan dapat membayar pembayaran bunganya tanpa

Menaksir Bank Size, Coverage Ratio, Dan Inflasi Terhadap Non Performing Loan

kesulitan. Coverage juga menekankan pada kemampuan perusahaan untuk mengambil utang baru. Dalam menilai risiko keuangan perusahaan, analisis keuangan pertama harus menghitung rasio utang sebagai ukuran kasar dari risiko keuangan. Bergantung pada jadwal pembayaran utang dan rata-rata tingkat perusahaan untuk memenuhi liabilitas keuangannya (Kurniawan, 2019).

Rasio cakupan yang dapat dirumuskan dalam cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). Menurut PSAK No.31 tentang akuntansi perbankan, *“Cadangan kerugian penurunan nilai adalah cadangan yang dibentuk untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul sehubungan dengan penanaman dana ke dalam aktiva produktif, baik dalam rupiah maupun valuta asing, cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) merupakan cadangan yang dibentuk sebesar presentase tertentu dari nominal berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia No.8/2/PBI/2006 tentang penilaian kualitas aktiva bank umum.”*

Inflasi

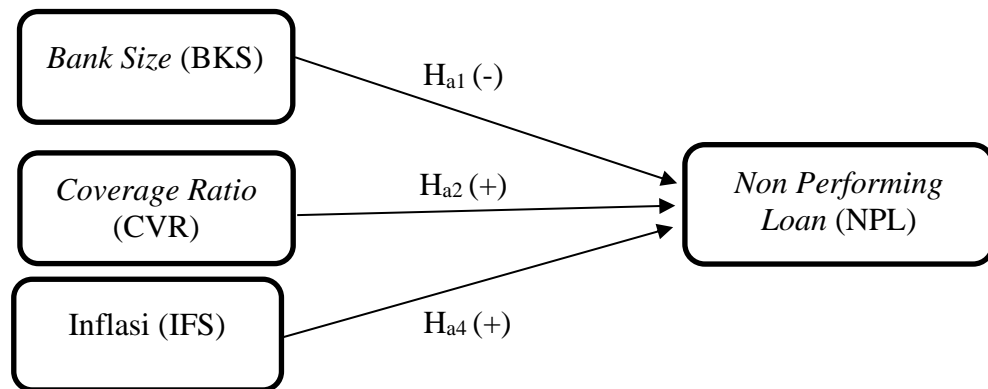
Menurut Hasyim (2017), inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan. Syarat inflasi yaitu terjadi kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Jika hanya satu dua jenis barang saja yang naik, itu bukan merupakan inflasi. Kenaikan harga yang bersifat sementara, umpamanya kenaikan harga karena musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, tidak disebut inflasi.

Inflasi dapat menimbulkan beberapa akibat buruk baik terhadap orang per orang, masyarakat, maupun kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Karena itulah berbagai upaya yang dilakukan terutama oleh pemerintah dengan senantiasa mencari jalan untuk menghindari atau mengatasinya. Inflasi yang tinggi tidak akan mendorong perkembangan ekonomi. Kenaikan harga-harga menimbulkan efek yang buruk terhadap perdagangan. Salah satu akibatnya yaitu inflasi cenderung menurunkan kesejahteraan individu dan masyarakat. Jadi, dampak buruk inflasi tersebut terhadap individu dan masyarakat yaitu: (!) menurunkan pendapatan riil bagi orang-orang yang berpendapatan tetap; (2) mengurangi nilai kekayaan yang terbentuk uang; dan (3) memperburuk pembagian kekayaan atau memperlebar jurang distribusi antargolongan pendapatan (Hasyim, 2017). Menurut Prathama (2008) laju inflasi adalah tingkat adalah tingkat perubahan harga umum yang diukur sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Laju Inflasi tahun} \\ = & \frac{(\text{Tingkat harga tahun } t) - (\text{Tingkat harga tahun } t - 1)}{(\text{Tingkat harga tahun } t - 1)} \times 100 \end{aligned}$$

Berdasarkan latar belakang, teori dan kajian empiris yang dilakukan peneliti, berikut gambaran mengenai rerangka pemikiran dalam penelitian ini:

Menaksir Bank Size, Coverage Ratio, Dan Inflasi Terhadap Non Performing Loan



Sumber : Data diolah, 2021

Gambar 1. Rerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, penulis memakai jenis penelitian kuantitatif, studi kasus dan lapangan penulis melakukan penyusunan berdasarkan penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini objek tertentu yang diteliti. Posisi targetnya adalah perusahaan perbankan terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2017-2019. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Bank yang berada di Indonesia dan memiliki laporan keuangan periode 2017-2019. 2). Terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2017-2019. 3). Data laporan keuangan 2017-2019 dapat diakses di laman BEI.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder, yakni data yang diperoleh sudah dalam bentuk jadi dan telah diolah oleh pihak lain. Data Sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan, bersumber dari IDX.

Variabel independen pada penelitian ini ada tiga yaitu ukuran bank, rasio cakupan, dan inflasi. Pengukuran ukuran bank dapat diukur menggunakan suatu skala perusahaan mengenai besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari: total aktiva, *log size*.

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah rasio cakupan, Rasio cakupan merupakan persentase dari simpanan yang dipegang oleh bank sebagai cadangan dan tidak untuk disalurkan menjadi pinjaman $CKPN = \text{Tingkat kerugian} \times O/S$.

Variabel ketiga dalam penelitian ini adalah inflasi. Menurut Hasyim (2017), Inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan. Syarat inflasi yaitu terjadi kenaikan harga-harga

Menaksir Bank Size, Coverage Ratio, Dan Inflasi Terhadap Non Performing Loan

secara umum dan terus menerus. usiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, tidak disebut inflasi.

Definisi operasional variabel dan pengukurannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

No	Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1	Bank Size	log total asset	Nominal
2	Coverage Ratio	$\frac{\text{tingkat kerugian } O}{S} \times 100$	Rasio
3	Inflasi	$\frac{(\text{tingkat harga tahun } t) - (\text{tingkat harga tahun } t-1)}{\text{Tingkat harga tahun } t-1} \times 100$	Rasio
4	NPL	$\frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100$	Rasio

Sumber: data olah, 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian mendeskripsikan tentang ringkasan data-data penelitian seperti nilai rata-rata (*mean*), nilai *minimum*, nilai *maximum*, standar deviasi dan sebagainya. Variabel independen pada penelitian ini adalah ukuran bank, rasio cakupan, dan inflasi. Variabel dependen adalah *Non Performing Loan* (NPL).

Berikut ini merupakan gambaran umum masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2. Analisis Deskriptif

	NPL	BKS	CVR	IFS
Mean	3.671129	10.24815	2.132258	3.149839
Median	2.945000	10.05000	2.020000	3.130000
Maximum	15.75000	14.16000	6.730000	3.610000
Minimum	0.050000	7.420000	0.190000	2.720000
Std. Dev.	2.343600	1.803001	1.294757	0.365791
Observation	124	124	124	124

Sumber: Data diolah, 2020.

Tabel 3. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.256030	(41,79)	0.0000
Cross-section Chi-square	144.572224	41	0.0000

Sumber: Data diolah, 2020

Hasil dari uji Chow pada Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section* adalah $0.0000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan kata lain maka model estimasi yang digunakan adalah FEM.

Tabel 7. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.935582	3	0.0740

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji Hausman pada tabel di atas, diketahui nilai probabilitas adalah 0.0740, berarti nilai probabilitasnya $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dari hasil uji Hausman dapat disimpulkan bahwa model estimasi *Random Fixed Effect lebih baik* dibandingkan *Fixed Effect Model* dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Kriteria pengujian menggunakan taraf signifikan sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi $< 5\%$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima dan apabila nilai signifikansi $> 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Tabel di atas menunjukkan hasil uji signifikansi antara *bank size, coverage ratio, dan inflasi terhadap Non Performing Loan*. Hal ini menunjukkan bahwa *bank size* berpengaruh signifikan terhadap NPL, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi *bank size* lebih kecil dari 0.05 ($0.0001 < 0,05$) maka H_0 ditolak. *Coverage ratio* menunjukkan berpengaruh signifikan terhadap NPL, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0.05 ($0.0000 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Inflasi menunjukkan nilai ($0.4518 > 0,05$), yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Berdasarkan hasil di atas, nilai F_{hitung} yaitu sebesar 31.77827 sementara F_{tabel} dalam penelitian dimana derajat kebebasan pembilang 3 dan derajat kebebasan penyebut ($n-k-1$) yaitu ($42-3-1=38$) dan dapat dilihat pada F_{tabel} penelitian sebesar 2,85. Dapat disimpulkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $31.77827 > 2,63$, kemudian juga terlihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0.000000 lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0.000000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel BKS, CVR, dan IFS secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NPL, sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

Pembahasan

Pengaruh *Bank Size* terhadap *Non Performing Loan*

Hasil olah data menunjukkan *bank size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Berdasarkan hasil uji t, yakni hasil pengujian parsial antara variabel *bank size* dengan NPL menunjukkan nilai t -4.409911 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05. Maka dari penelitian ini disimpulkan bahwa *bank size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Hal ini menunjukkan bahwa saat *bank size* rendah, tingkat *non performing loan*

Menaksir Bank Size, Coverage Ratio, Dan Inflasi Terhadap Non Performing Loan

tinggi. Ukuran perusahaan merupakan sumber daya perusahaan, ketika ukuran perusahaan rendah kemungkinan perusahaan mengatasi NPL-nya menjadi tidak lebih baik dari perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gosh (2015) dan Astrini (2018), yang menemukan bahwa *bank size* berpengaruh signifikan terhadap *non performing loan*. Dengan jumlah aktiva yang besar, perusahaan lebih leluasa mengatur kegiatannya dalam menyalurkan kredit, tanpa khawatir kekurangan aktiva untuk menutupi kerugian yang diprediksi akan terjadi.

Pengaruh Coverage Ratio terhadap Non Performing Loan

Hasil olah data menunjukkan *coverage ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Berdasarkan hasil uji t, yakni hasil pengujian parsial antara variabel *coverage ratio* dengan NPL menunjukkan nilai t 9.396388 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05. Maka dari penelitian ini disimpulkan bahwa *coverage ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Hal ini menunjukkan bahwa saat *coverage ratio* mengalami kenaikan maka NPL juga mengalami hal yang serupa. Hal ini sejalan dengan teori RBT yang meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul. Rasio cakupan merupakan bagian dari sumber daya perusahaan, dengan pengalokasian rasio cakupan yang tinggi berarti rasio NPL juga tinggi. Rasio cakupan yang tinggi merupakan gambaran dari tingginya jumlah kredit bermasalah yang harus ditutupi. Kedua instrument ini harus berjalan searah, apabila rasio cakupan terlalu rendah dikhawatirkan tidak akan bisa mencakup kerugian yang disebabkan kredit bermasalah, tentunya hal ini akan berpengaruh terhadap kegiatan operasional perusahaan. Begitupun sebaliknya, rasio cakupan yang terlalu tinggi dengan nilai kredit bermasalah yang rendah, merupakan suatu kesia-siaan, dikarenakan nilai rasio cakupan yang tidak bisa di gunakan untuk kegiatan yang lebih produktif.

Pengaruh Inflasi terhadap Non Performing Loan

Hasil olah data menunjukkan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL. Berdasarkan hasil uji t, yakni hasil pengujian parsial antara variabel inflasi dengan NPL menunjukkan nilai t 1.1964509 dengan nilai probabilitas sebesar 0.4518 lebih besar dari 0.05. Maka dari penelitian ini disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPL hal ini disebabkan oleh rendahnya laju inflasi selama periode penelitian sehingga tidak terjadi keterpautan antara inflasi dengan kredit bermasalah. Rendahnya inflasi akan menyebabkan nasabah tetap bisa menunaikan kewajibannya kreditnya tanpa terhalang oleh inflasi sehingga hal ini tidak menyebabkan NPL pada perbankan tinggi.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Menaksir Bank Size, Coverage Ratio, Dan Inflasi Terhadap Non Performing Loan

Dari ketiga variabel di atas, terdapat dua variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *non performing loan*, yaitu variabel *bank size* dan *coverage ratio*, hal ini dikarenakan keduanya memiliki keterkaitan secara langsung dengan variabel NPL. Sedangkan variabel *gross domestic product* dan inflasi, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel NPL, dikarenakan rendahnya hubungan saling keterkaitan antara variabel-variabel tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran agar dapat dijadikan bahan pertimbangan, yaitu penelitian ini dapat dilakukan kembali dengan menambah atau mengganti faktor-faktor lain yang berkaitan dengan NPL, mengingat isu mengenai kredit terus berkembang dan bermunculan setiap waktunya. Bagi perusahaan diharapkan mampu terus menjaga laju angka NPL-nya, mengingat kredit merupakan kegiatan yang sangat penting dalam dunia perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandri, Moh Benny dan Santoso, Teguh Iman. (2015). "Non Performing Loan: Impact of Internal and External Fator (Evidence in Indonesia)". *International Journal of Humanities and Social Science Invention*. Volume 4 issue 1. 2015.
- Astrini, dkk. (2018). "Pengaruh CAR, LDR, dan Bank Size Terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Manajemen*. Vol. 4, No. 1. 2018.
- Bhattarai, Seema. (2015). "Determinants of Non Performing Loan in Nepalese Commercial Banks". *Journal of Development Issues*. Vol. 19 & 20, No. 1-2. 2015.
- Chandrarin, Grahita. (2018). *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Freeman, R. E., Harrison, J. S., Wicks, A. C., Parmar, B., & de Colle, S. (2010). *Stakeholder theory: The State of the art*. In *Stakeholder Theory: The State of the Art*.
- Ghosh, Amit. (2015). "Banking-industry specific and regional economic determinants of Non-Performing Loans: Evidence from US State". *Journal of Financial Stability*. 2015.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Griffin, Ricky W., Ebert, Ronald J. (2006). *Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Hasanudin, Agus I. (2018). *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: Cetta Media.
- Hasyim, Ali I. (2017). *Ekonomi Makro*. Jakarta: Prenada Media

Menaksir Bank Size, Coverage Ratio, Dan Inflasi Terhadap Non Performing Loan

- Hermansyah. (2014). *Hukum Perbankan Nasional Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2014). *Mengelola Kredit Secara Sehat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail. (2015). *Akuntansi Bank: Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*. Jakarta: Prenada Media.
- Ismail. (2018). *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Revisi ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kumala, Putu Ayu S. dan Suryantini, Ni Putu S. (2015). "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Bank Size*, dan *BI Rate* terhadap risiko kredit (NPL) Pada Perusahaan Perbankan". *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol. 4, No.8. 2015.
- Kurniawan, dkk. (2019). "Pengaruh Liquiditas, Profitabilitas, Leverage dan Coverage Ratio Terhadap Peringkat Obligasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI dan PT. Pefindo)". *Jurnal Ekobis Dewantara*. Vol. 2, No.3. 2019.
- Nugroho, Adi Sulisty. (2018). *Akuntansi Bank*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Nurismalatri. (2017). "Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Kredit Bermasalah Perbankan Indonesia". *Jurnal sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*. Vol. 1, No 2. 2017.
- Rahardja, P. (2008). *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar* (4 ed.). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rivai, Veithzal, Idroes, Ferry n., dan Veithzal, Andria P. (2007). *Bank and Financial Institution Management: Conventional and Sharia System*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saputro, dkk. (2019). "Analisa Pengaruh Pertumbuhan Kredit, Jenis Kredit, Tingkat Bunga Pinjaman Bank dan Inflasi Terhadap Kredit Bermasalah". *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi*. Vol. 11, No. 1, 2019.
- Solikhah, Badingatu. (2010). "Implikasi *Intellectual Capital* Terhadap *Financial Performance, Growth Dan Market Value*.
- Sudana, I Made dan Aisyah, Andi Siti. (2018). "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Risiko Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia". *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*. vol. 6, No.1. 2018.
- Utari, G.A., Arimurti, T., & Kurniati, I.N. (2012). *Pertumbuhan Kredit Optimal*.

Menaksir Bank Size, Coverage Ratio, Dan Inflasi Terhadap Non Performing Loan

Widarjono, Agus. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: Upp Stim Ykpn.

Yuniarsih, Ni Wayan. (2010). “Eksplorasi Kinerja Pasar Perusahaan; Kajian Berdasarkan Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEI).